

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan perbedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran (Tarmizi, 2008:1).

Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang bertujuan agar siswa dapat membaca juga perlu diarahkan pada siswa agar bisa membaca. Keterampilan membaca khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk bisa membaca dan menguasai teknik-teknik membaca serta memahami isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan

permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Menurut pandangan “*whole language*” membaca tidak diajarkan sebagai suatu pokok bahasan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa bersama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa tertentu dapat dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Pengaitan keterampilan berbahasa yang dimaksud tidak selalu melibatkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus, melainkan dapat hanya mengkaitkan dua keterampilan saja sepanjang aktivitas berbahasa yang dilakukan bermakna.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu, gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Membaca wajib dimiliki seluruh peserta didik karena dengan membaca peserta didik bisa belajar banyak tentang berbagai mata pelajaran dan bisa tahu isi bacaan. Menurut Broto (dalam Abdurrahman, 2003:156) “Membaca tidak hanya menyampaikan lambang suara bahasa atau bahasa goresan pena, tapi juga menanggapi dan tahu isi bahasa goresan pena”. Dan bisa disimpulkan bahwa

membaca wajib dimiliki seseorang dalam memahami dan menguasai isi bacaan.

Pada sistem pendidikan saat ini, siswa wajib menguasai seluruh mata pelajaran. Keadaan demikian bisa mengakibatkan kecemasan bagi peserta didik, kecemasan yang dialami peserta didik bisa membawa bentuk negatif. Peserta didik pada gangguan ini bisa mengalami kesulitan pada membedakan karakteristik-karakteristik dan berukuran-berukuran huruf, sebagai keliru pada pengucapan istilah. Dalam membaca sering peserta didik mengurangi atau menambah istilah-istilah, terkadang membaca menggunakan istilah yang di tengah maupun di akhir kalimat. Peserta didik kesulitan membaca umumnya mengalami kesulitan dalam keterampilan seperti mengeja bacaan dan masih terbata-bata. Membaca adalah keterampilan dasar pada upaya memahami mata pelajaran. Dan juga harus diperhatikan secara serius supaya bisa mengikuti pelajaran secara baik. Menurut Iskandarwassid dan Sunandar (2017:144) “Dalam mengelola kesulitan belajar membaca peserta didik di sekolah dasar tentunya guru kelas harus paham dengan karakteristik peserta didik pada masa usia sekolah dasar yang dinamakan masa intelektual”. Peserta didik di sekolah dasar secara umum mempunyai keinginan dan keterbukaan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Dalam tahapan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar menjadi sebuah masa di mana peserta didik tersebut menyiapkan diri untuk memberlangsungkan perkembangan hidup. Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang terdekat pada kegiatan belajar mengajar, harus melaksanakan pembinaan supaya peserta didik bisa melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara efektif.

Menurut Rahma (2020:1110) “Seorang guru harus mampu memahami kesulitan membaca yang dihadapi peserta didik pada usia dini, hal ini dilakukan agar mendapat informasi yang akurat guna mengelola dan meningkatkan sistem pembelajaran yang disediakan”.

Turkeltaub, et. al. (2015: 103) mengemukakan masa kanak-kanak harus mempelajari pembelajaran membaca paling penting seperti membaca permulaan. Bahkan Burns, dkk. (Farida R, 2011: 1) juga mengemukakan membaca adalah inti dan pokok dalam masyarakat terpelajar, karena belajar pada anak dimulai dengan

cara mereka membaca, dan tentunya proses membaca buku merupakan hal yang penting bagi siswa untuk masa depan mereka. Apabila timbul masalah terhadap membaca yang menjadi bagian dari berbahasa, dengan demikian bisa berpengaruh terhadap proses pembelajaran lainnya. Realita menegaskan bahwa anak yang kesulitan belajar dan mengalami hambatan berbahasa memiliki dampak yang signifikan dan negatif.

Cromley, dkk (2010: 687) mengemukakan pemahaman membaca berhubungan terhadap seluruh prestasi akademik. Jika pemahaman membaca semakin baik, dengan demikian pemahamannya terhadap seluruh mata pelajaran juga meningkat melalui pemahaman membaca.

Peserta didik SD harus bisa membaca yang baik. Di sekolah dasar, belajar membaca dilakukan di tingkat kelas I dan II di mana menjadi tahap awal atau dinamakan membaca permulaan. Penting untuk menguasai keterampilan membaca permulaan agar dapat menguasai mata pelajaran lainnya sehingga seluruh peserta didik diusahakan harus bisa membaca dan lancar dalam membaca.

Walaupun berbagai usaha sudah diupayakan supaya peserta didik lancar membaca, tapi sering dijumpai bahwa terdapat sekelompok atau beberapa peserta didik yang sulit membaca. Realita menunjukkan bahwa dalam proses penguasaan kemampuan membaca, 70 persen siswa mengalami kesulitan. Kesulitannya tersebut tentunya berbeda satu sama lain.

Terkait hal itu, orang dewasa, orang tua, dan guru harus memberi dampingan dan bantuan supaya anak yang kesulitan membaca itu bisa ditangani secara cepat. Salah satu usaha dengan menganalisis kesulitan membaca permulaan. Dengan melakukan hal itu, dengan demikian dapat terlihat aspek-aspek mana kesulitan membaca tiap-tiap peserta didik. Hal tersebut harus segera dilaksanakan secara cepat, sehingga tidak terlambat untuk memperbaikinya melalui penanganan secara tepat kepada peserta didik.

Peserta didik lainnya kesulitan untuk membedakan huruf yang terkesan mirip-mirip, seperti huruf “d” dan “b”, “q” dan “p”, “w” dan “m”, dan lainnya.

Bahkan juga kesulitan membedakan huruf dengan bunyi yang mirip, seperti “v” dengan “f”. I.G.A.K. Wardani (2015: 60) menyebutkan apabila hal tersebut, dengan demikian peserta didik tidak bisa melaksanakan *decoding*, yakni membaca tulisan berdasarkan bunyi.

Kesulitan lainnya yang dialami peserta didik dalam menyusun huruf menjadi kata-kata. Adapun peserta didik yang kesulitan untuk menyusun dua huruf saja, contohnya “b” dan “o” disusun menjadi “bo” dan “l” dan “a” menjadi “la”, harusnya dibaca “bola”. Tapi kata “bola” itu tidak dibaca “bola” oleh peserta didik. Apalagi dengan kata yang huruf-hurufnya tersusun kompleks, contohnya huruf konsonan rangkap yang tentunya sulit bagi peserta didik, contohnya kata “khawatir”, “mengeong”, dan “nyamuk”. Hal tersebut mungkin dikarenakan peserta didik tidak mengenal huruf. Rata-rata peserta didik pada saat mengeja ada yang hilang sejumlah hurufnya. Contohnya tulisan “menyanyikan” dibacakan “menyanyi”. Hal itu dikarenakan siswa menilahi kata atau huruf yang hilang itu tidak dibutuhkan. Faktor lainnya yakni dikarenakan membaca sangat cepat, dengan demikian beberapa hurufnya dihilangkan. Peserta didik yang belum lancar membaca suatu rangkaian kalimat dikarenakan siswa fokusnya terlalu berlebih pada proses *decoding* (Amitya Kumara, dkk, 2014: 8). Adapun peserta didik yang berlari dan bercanda pada saat disuruh membaca. Di samping itu, adapula peserta didik yang membaca mempergunakan alat bantu, contohnya jari tangan. Hal tersebut dikarenakan siswa sulit dalam berkonsentrasi.

Pembelajaran di SD nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa khususnya SDN Sukamakmur III dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada Guru kelas 1, Orang tua Siswa kelas 1 masih ada siswa yang mengalami kesulitan khususnya membaca permulaan dari 5 siswa dan peneliti mengambil random sampling 2 siswa kelas 1 SDN Sukamakmur III indikatornya berdasarkan draft observasi yang diujikan kepada siswa kelas 1 mengenai membaca permulaan dan juga berdasarkan rekomendasi dari Guru kelas 1.

Untuk masalah-masalah-masalah seperti kesulitan membaca pada siswa ini

seringkali kurang mendapatkan perhatian dari guru. Guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar, siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya, lebih lanjut lagi beliau mengemukakan bahwa salah satu dari tujuh kesalahan sering dilakukan guru salah satunya yaitu menunggu siswa berperilaku negatif, tidak sedikit guru yang mengabaikan perkembangan siswanya. Guru baru memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka ribut, tidak memperhatikan atau membuat masalah. Guru akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Gejala-gejala awal siswa mengalami kesulitan tidak diperhatikan oleh guru. Untuk itu guru perlu senantiasa memperhatikan perkembangan siswa-siswanya. Membaca merupakan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin dikelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

Berdasarkan rendahnya siswa dalam membaca permulaan di atas. Sebagai guru yang berperan pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baiknya jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini.

Meninjau hal itu, guru memiliki peran untuk menumbuhkan adanya siswa agar bisa membaca pada diri peserta didik sehingga harus mengetahui di bagian mana letak kesulitan membaca yang terjadi pada peserta didik, terutama terhadap membaca permulaan, sebab masalah yang dialami peserta didik berbeda-beda dan antar peserta didik tentunya mengalami perbedaan kesulitan. Akan lebih baik apabila kesulitannya tersebut diketahui dengan cepat. Berdasarkan hal itu, dengan demikian penelitian berjudul **“Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Sukamakmur III”**

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran membaca permulaan masih berpusat pada guru(*Teacher Center*)
2. Siswa sering tidak lengkap ketika mengucapkan kata, misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”.
3. Siswa masih terbata-bata dalam mengeja, sehingga perlu bantuan ketika membaca.
4. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran membaca
5. Guru belum menggunakan model yang bervariasi dalam pembelajaran membaca permulaan
6. Kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup atau pembatasan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah kesulitan membaca sangat kompleks, dengan demikian masalah pada penelitian ini berfokus terhadap kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri Sukamakmur III.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kesulitan membacs permulaan pada siswa kelas 1?
2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1?

E. Tujuan Penelitian

1. Bertujuan untuk mengetahui Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1

2. Bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 1 SD Negeri Sukamakmur III

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris

Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan dasar, terutama hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa melalui melihat dan mengetahui letak kesulitan membaca sehingga tercapai tujuan belajar yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Memberi gambaran kemampuan membaca siswa, dengan demikian sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan bagi sekolah dalam mendukung proses perbaikan pembelajaran.

b. Bagi guru

Memberi gambaran mengenai berbagai kesulitan membaca siswa, dengan demikian guru bisa dengan segera mengambil tindakan tepat untuk menangani permasalahan kesulitan membaca.

c. Bagi siswa

Menginformasikan dan memberi pemahaman mengenai kesulitan membaca supaya dapat diusahakan menangani kesulitan membaca.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran umum dan bahan bagi peneliti selanjutnya terkait kesulitan membaca siswa di sekolah dasar.

